

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit metabolism kronis yang memiliki ciri khas yaitu peningkatan glukosa dalam darah, yang jika dibiarkan dapat menimbulkan kerusakan yang serius pada organ-organ vital seperti jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf (WHO, 2021). Secara global menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), sekitar 346 juta orang hidup dengan diabetes. Negara berpenghasilan rendah dan menengah merupakan rumah bagi tiga dari empat orang penderita diabetes. Wilayah kawasan Asia Tenggara (SEA), sekitar 71 juta orang hidup dengan diabetes pada tahun 2010, sementara jumlah yang sama tercatat mengalami gangguan toleransi glukosa. Hampir 34 juta orang di seluruh dunia dan 1 juta di Kawasan Asia Tenggara meninggal dunia setiap tahunnya akibat komplikasi yang timbul akibat gula darah tinggi.

Berdasarkan data dari (International Diabetes Federation (IDF), 2021), prevalensi diabetes secara global untuk rentang usia 20-79 tahun pada tahun 2021 mencapai 10.5%, ini setara dengan 537 orang dewasa hidup dengan diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga sekitar 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045.

Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mendapati bahwa pada tahun 2013 prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun mencapai 6,9 % dan pada tahun 2018 mendapati bahwa prevalensi DM di tingkat nasional mencapai 8,5 persen, atau setara dengan jumlah sekitar 20,4 juta penduduk Indonesia yang telah didiagnosis menderita DM. Pasien DM sering mengalami komplikasi akut dan kronik yang serius. Dapat berakibat kematian (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Menurut laporan Riskesdas 2018 prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Utara mencapai 1,4 % (Riskesdas Sumut, 2018), dengan prevalensi tertinggi berada pada provinsi DKI Jakarta mencapai 2,6 % mengikuti di Yogyakarta sebanyak 2,4 % (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas),

2018). Komplikasi yang timbul akibat penyakit diabetes melitus meliputi gangguan pada pembuluh darah, baik secara makrovaskular maupun mikrovaskular, dan juga kelainan pada sistem saraf atau neuropati (Soelistijo, 2021). Gejala neuropati diabetik terjadi pada 70% penderita diabetes melitus yang telah hidup selama lebih dari 5 tahun. Penyebabnya adalah kerusakan progresif sel saraf yang muncul akibat hiperglikemia yang terus-menerus (Labib Bima et al., 2023).

Neuropati diabetik merupakan nyeri neuropatik yang terjadi pada penderita diabetes akibat kerusakan sistem saraf pusat maupun perifer. Frekuensi neuropati perifer pada penderita diabetes melitus cukup tinggi, mencapai 50% populasi usia dewasa penderita diabetes baik pada diabetes melitus tipe 1 maupun diabetes melitus tipe 2 (Sumardiyono & Suri, 2022). Umumnya pasien dm dengan neuropati mengalami rasa terbakar pada kaki dan tungkai, kesemutan, kelemahan, dan ketidakstabilan pada saat berdiri maupun berjalan, sehingga berdampak buruk pada kualitas hidup pasien dan dapat berujung kepada depresi (Ritonga, 2022).

Rasa sakit yang dirasakan oleh pasien yang mengalami neuropati diabetik sangat memengaruhi kehidupan mereka, dapat mengurangi kemampuan untuk berjalan maupun melakukan aktivitas umum sehari-hari. Penderita diabetes melitus yang mengalami neuropati diabetik di dunia sebanyak 25%, dan di Indonesia sebanyak 54% penderita diabetes melitus mengalami neuropati diabetik (Labib Bima et al., 2023). Tanda dan gejala yang timbul dapat berbeda tergantung pada sistem saraf yang terluka (Qurotulguyun et al., 2023). Jika tidak segera diberikan penanganan yang komprehensif, risikonya bisa terjadinya ulkus diabetik (Faiqotunnuriyah & Cahyati, 2021). Neuropati diabetik yang tidak dirawat dengan baik dapat menimbulkan kerusakan pada saraf, terutama di bagian kaki. Apabila tidak segera dirawat, neuropati diabetik dapat meningkatkan risiko terjadinya ulkus diabetik yang akhirnya berujung pada amputasi sampai kematian (Qurotulguyun et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (Who, 2024) Neuropati diabetik merupakan kondisi neurologis yang paling cepat berkembang. Jumlah penderita neuropati diabetik telah meningkat tiga kali lipat secara global sejak tahun

1990. Meningkat menjadi 206 juta kasus pada tahun 2021. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan jumlah penderita diabetes di seluruh dunia.

Diabetes merupakan penyakit yang sangat berkaitan dengan gaya hidup seseorang. Gaya hidup dengan Kebiasaan makan yang tidak baik, seperti pola makan yang tinggi lemak, garam, dan gula, dapat menyebabkan pola hidup yang tidak sehat dan timbulnya berbagai penyakit, termasuk diabetes (Safitri et al., 2021). Gaya hidup adalah cara seseorang hidup yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya yang mencerminkan dirinya ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Yulianita, Eka et al., 2023).

Menurut Heru Suprihhadi dalam (Ritonga, 2022) Gaya hidup umumnya dicirikan sebagai cara hidup yang ditentukan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, seperti pekerjaan, hobi, olahraga, dan interaksi sosial, serta pilihan mereka untuk makanan, mode, atau sudut pandang (perspektif). Gaya hidup yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kejadian DM, hal ini dapat dicapai melalui pola makan yang teratur (baik jumlah, jenis, maupun jadwalnya) serta pola aktivitas yang sehat (Rohmawati, 2019) . Gaya hidup pada penelitian ini berdasarkan pola makan, stres, kebiasaan merokok, bagaimana aktivitas fisik pasien (Lambrinou et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Ghavami et al., 2018) menunjukkan bahwa intervensi gaya hidup memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat keparahan neuropati diabetik. Selain itu, intervensi ini juga dapat membantu mengurangi nyeri yang dirasakan oleh penderita diabetes melitus tipe 2. Perubahan gaya hidup merupakan faktor penting untuk mencapai kontrol glikemik yang baik, mengurangi biaya pengobatan yang tinggi, dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi (Ritonga et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian yang berkaitan dengan hubungan gaya hidup penderita diabetes melitus dengan terjadinya neuropati diabetik masih perlu dikaji lagi sehingga berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan gaya hidup penderita diabetes melitus dengan terjadinya neuropati diabetik.

Berdasarkan survei awal yang telah dilaksanakan peneliti pada bulan Oktober 2024 di ruangan rawat inap RSU Royal Prima Medan 2024. Sesuai

dengan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pasien yang menderita penyakit diabetes melitus sebanyak 100 pasien.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah di deskripsikan, maka peneliti dapat merumuskan bahwa yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus Dengan Terjadinya Neuropati Diabetik di RSU Royal Prima Medan tahun 2024”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan gaya hidup penderita diabetes melitus dengan terjadinya neuropati diabetik di RSU Royal Prima Medan 2024

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Gaya hidup Penderita Diabetes Melitus di RSU Royal Prima Medan 2024
- b. Mengidentifikasi Neuropati Diabetik pada Penderita Diabetes Melitus di RSU Royal Prima Medan 2024
- c. Menganalisis Hubungan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus Dengan Terjadinya Neuropati Diabetik di RSU Royal Prima Medan 2024

Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan juga perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang Hubungan pola hidup penderita Diabetes Melitus dengan Neuropati Diabetik.

Tempat Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan sehingga bisa digunakan sebagai latihan alternatif dalam meningkatkan perubahan pola hidup pada penderita Diabetes Melitus dengan terjadinya neuropati diabetik

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan ilmu keperawatan. Diarapkan akan memberikan manfaat bagi Institusi Pendidikan, serta menambah wawasan ilmiah tentang penyakit diabetes melitus.